COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA PADA UMKM MIE CEPET DI GUNUNG SULAH BANDAR LAMPUNG

Kusnadi[1], Yuni Ekawarti[2], Dewi Pratiwi[3], Evi Parida[4], Desti Amelia[5], Rizky Ramadhan Ibrahim[6]
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Malahayati Bandar Lampung[1,2,3,4,5,6]
e-mail: kusnadi@malahayati.ac.id[1], yunieka@malahayati.ac.id[2], tiwidewi56@gmail.com[3], eviparida07@gmail.com[4], destiamelia262@gmail.com[5], rizkyramadhanibrahim020405@gmail.com[6]

Diterima: *14/10/2026*; Direvisi: *22/10/2026*; Diterbitkan: *24/11/2026*

ABSTRAK

Tata kelola finansial yang belum terstruktur kerap membuat para pengrajin mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung terjebak pada pengambilan keputusan berbasis perkiraan tanpa memisahkan kas rumah tangga dari modal usaha. Berangkat dari persoalan tersebut, program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan serta keterampilan pencatatan akuntansi sederhana para pelaku usaha guna mendorong efisiensi dan keberlanjutan operasional bisnis. Intervensi dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2025 dengan melibatkan empat orang informan melalui pendekatan deskriptif partisipatif yang mencakup pemetaan kendala lapangan, penyuluhan teknik pencatatan arus kas, simulasi kalkulasi harga pokok produksi, penyusunan laporan laba rugi, hingga evaluasi interaktif. Evaluasi akhir memperlihatkan lonjakan kemampuan mitra secara terukur pada seluruh indikator, yakni pemisahan keuangan pribadi dan usaha meningkat dari 15% menjadi 90%, pencatatan arus kas harian dari 10% menjadi 85%, ketepatan kalkulasi harga pokok produksi dari 5% menjadi 80%, serta penyusunan laporan laba rugi dari 0% menjadi 75%. Capaian ini menegaskan bahwa pendampingan praktis berbasis lembar kerja kontekstual efektif merombak kebiasaan pembukuan konvensional sekaligus meletakkan fondasi akuntabilitas bagi kemandirian UMKM di masa depan.

Kata Kunci: *Efisiensi Usaha, Pencatatan Keuangan Sederhana, UMKM*

ABSTRACT

Unstructured financial governance frequently traps noodle artisans (*mie cepet*) in Gunung Sulah Village, Sukarame District, Bandar Lampung, in estimation-based decision-making without separating household cash from business capital. Addressing this issue, this community service program aims to enhance financial literacy and simple accounting recording skills among business actors to drive operational efficiency and business sustainability. The intervention was implemented on December 6, 2025, involving four informants through a participatory descriptive approach encompassing field constraint mapping, cash flow recording counseling, production cost calculation simulation, simple income statement preparation, and interactive evaluation. Final evaluation demonstrated a measurable surge in partners' capabilities across all indicators: personal and business finance separation increased from 15% to 90%, daily cash flow recording from 10% to 85%, production cost calculation accuracy from 5% to 80%, and income statement preparation from 75%. These achievements confirm that practical mentoring based on contextual worksheets effectively transforms conventional bookkeeping habits while establishing an accountability foundation for future MSME independence.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Keywords: *Business Efficiency, Micro, Small, and Medium Enterprises, Simple Bookkeeping*

PENDAHULUAN

Realitas empiris di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung memperlihatkan bahwa kesibukan produksi harian UMKM produsen mie cepet belum otomatis menjamin kesehatan finansial jangka panjang. Berdasarkan penjajakan awal yang melibatkan empat pengelola usaha setempat, ditemukan bahwa baru 15% pelaku usaha yang mulai memisahkan dompet keluarga dari kas bisnis, sementara 85% sisanya masih mencampuradukkan perputaran modal bahan baku dengan belanja konsumsi rumah tangga. Kondisi serupa tampak pada kedisiplinan administrasi, di mana 90% pengrajin hanya mengandalkan ingatan atau catatan lepas yang tidak kronologis dan hanya 10% yang mencatat arus keluar masuk uang tunai secara rutin. Kerancuan arus dana semacam ini membuat pemilik usaha kehilangan pijakan objektif dalam mengidentifikasi kebocoran biaya operasional harian sebagaimana disoroti oleh Nurzanah et al. (2023). Tanpa dokumentasi transaksi yang tertata rapi, arah kebijakan efisiensi maupun pengembangan skala bisnis hanya bertumpu pada perkiraan intuitif semata, padahal keteraturan pencatatan merupakan fondasi utama untuk membaca daya tahan usaha (Nurwulandari, 2023).

Karakteristik operasional pengrajin mie cepet di wilayah tersebut sejatinya memiliki ritme produksi harian yang padat dengan siklus perputaran kas yang berlangsung sangat cepat. Setiap unit usaha skala mikro ini beroperasi rata-rata enam hingga tujuh hari dalam sepekan, mengolah puluhan kilogram bahan baku tepung terigu dan bumbu menjadi ratusan porsi mie siap olah maupun siap saji sejak dini hari hingga sore hari. Pola transaksi harian didominasi oleh pembelian bahan baku secara tunai di pasar tradisional pada pagi hari yang langsung diikuti oleh penerimaan uang tunai dari pelanggan eceran maupun pedagang keliling pada siang hingga malam hari. Tingginya frekuensi transaksi bernominal kecil namun berulang ini menuntut ketelitian pencatatan agar setiap rupiah yang keluar dan masuk dapat terlacak secara presisi. Sayangnya, karena seluruh uang tunai hasil penjualan langsung disimpan dalam satu wadah yang sama dengan uang belanja harian keluarga, para pengelola usaha tidak pernah mengetahui besaran margin laba bersih riil di akhir bulan.

Persoalan manajerial di tingkat mitra semakin pelik ketika menyentuh aspek kalkulasi beban produksi sebagai pijakan penentuan harga jual ke konsumen. Data penjajakan lapangan mengonfirmasi bahwa 95% pengrajin mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah menetapkan harga jual sekadar mengikuti patokan pesaing di sekitar lokasi tanpa merinci struktur biaya secara menyeluruh. Elemen biaya tidak langsung mulai dari konsumsi gas elpiji, penyusutan peralatan dapur seperti panci rebus dan mesin penggiling, hingga alokasi upah kerja pemilik sendiri luput dari perhitungan. Ketidaktepatan dalam merumuskan *cost of goods manufactured* ini membawa risiko serius karena akurasi biaya produksi berbanding lurus dengan kemampuan menjaga profitabilitas di tengah fluktuasi harga komoditas pangan (Ventura Hernández et al., 2024). Sebagaimana ditegaskan oleh Zulfiar et al. (2023), kesalahan mengestimasi harga pokok produksi dapat menggerus modal kerja secara perlahan meskipun volume penjualan harian tampak ramai.

Kesenjangan antara praktik pencatatan konvensional mitra dengan tata kelola ideal sejatinya berakar pada hambatan literasi dan persepsi teknis terhadap standar akuntansi. Secara regulatif, pemerintah bersama ikatan profesi akuntan telah merancang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pedoman pelaporan yang jauh lebih ringkas dibandingkan standar entitas korporasi (Utari et al., 2022). Namun,

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

temuan di lapangan menunjukkan bahwa 0% pengrajin mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah mampu menyusun laporan laba rugi sederhana karena menganggap penyusunan laporan keuangan sebagai beban administratif yang rumit (Syamsul, 2024). Keterbatasan pemahaman teknis tersebut memicu keengganan pelaku usaha untuk menyisihkan waktu membukukan transaksi harian secara disiplin (Jannah et al., 2023). Akibatnya, terbentuk jurang yang lebar antara kebutuhan akan informasi keuangan yang akuntabel dengan kapasitas sumber daya manusia yang mengelola dapur produksi setiap hari.

Upaya menjembatani kesenjangan kapasitas tersebut menuntut rancangan edukasi terapan yang tidak membebani pelaku usaha dengan terminologi akuntansi yang kaku. Berbagai program pengabdian terdahulu telah berupaya memperkenalkan format pembukuan dasar serta adopsi pencatatan digital guna mendorong efisiensi manajerial UMKM (Rahmawati, 2023; Hadi et al., 2024). Peningkatan literasi pengelolaan kas dan kedisiplinan mencatat transaksi terbukti berkontribusi positif terhadap perbaikan perilaku finansial pelaku usaha kecil (Abidin et al., 2025). Kendati demikian, model pelatihan yang masih bersifat ceramah satu arah dan menggunakan templat transaksi umum sering kali terhenti pada tataran pemahaman teoretis tanpa mengubah rutinitas operasional mitra (Agustina et al., 2025). Kesenjangan yang muncul dari intervensi sebelumnya adalah absennya penyesuaian instrumen pencatatan dengan karakteristik siklus produksi harian serta pengabaian simulasi perhitungan biaya berbasis takaran resep riil di lapangan.

Menjawab celah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan skema pendampingan pembukuan terapan yang dirancang secara spesifik mengikuti alur produksi harian UMKM mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah. Berbeda dari pendekatan konvensional yang memisahkan antara pencatatan kas dan kalkulasi biaya, program ini mengintegrasikan lembar kerja arus kas harian dengan modul simulasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berbasis takaran bahan baku per siklus produksi hingga bermuara pada format laporan laba rugi sederhana. Metode *hands-on mentoring* diterapkan secara partisipatif langsung di lokasi usaha agar keempat pengelola mitra dapat mempraktikkan pemisahan kas pribadi dan usaha menggunakan data transaksi riil mereka sendiri. Pendekatan kontekstual yang memadukan penyederhanaan instrumen akuntansi dengan pendampingan intensif ini diharapkan mampu meruntuhkan hambatan psikologis mitra dalam membukukan transaksi secara mandiri.

Keterkaitan antara intervensi pendampingan yang dirancang dengan luaran yang ditargetkan diarahkan untuk mentransformasi perilaku pengelolaan keuangan mitra dari yang semula berbasis ingatan menjadi berbasis data terukur. Melalui praktik langsung penyusunan buku kas harian, pemetaan komponen biaya produksi secara presisi, serta penyusunan laporan laba rugi sederhana, keterampilan teknis mitra ditargetkan meningkat secara signifikan pada seluruh aspek pembukuan. Penguasaan instrumen akuntansi terapan tersebut diharapkan menghasilkan dampak ganda bagi mitra, yakni terciptanya efisiensi pengendalian biaya produksi sehari-hari sekaligus tersedianya rekapitulasi kinerja keuangan yang kredibel guna membuka akses pembiayaan perbankan. Pada akhirnya, terbentuknya disiplin tata kelola finansial yang sehat akan menjadi fondasi utama dalam memperkuat daya saing serta menjamin keberlanjutan ekonomi usaha mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program pengabdian ini berawal dari urgensi membenahi tata kelola kas para pengrajin mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

melalui pendampingan langsung di lokasi produksi pada tanggal 06 Desember 2025. Alih-alih mengandalkan ceramah satu arah, tim pelaksana memilih pendekatan deskriptif partisipatif dengan menggandeng empat orang pelaku usaha (Informan P1 hingga P4) yang dipilih secara purposif. Kriteria penetapan peserta mencakup pemilik sekaligus pengelola aktif usaha mie cepet skala mikro, beroperasi rutin minimal enam hari dalam sepekan, belum memiliki pembukuan terpisah antara keuangan rumah tangga dan modal bisnis, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga evaluasi akhir. Pelibatan mitra berdasarkan kriteria spesifik tersebut memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar menyasar unit usaha dengan kebutuhan administrasi keuangan paling mendesak.

Seluruh tahapan kegiatan di lapangan disusun secara sistematis agar mudah dipraktikkan oleh peserta, dimulai dari observasi awal dan wawancara mendalam untuk memetakan alur belanja serta penjualan harian. Proses ini dilanjutkan dengan penyuluhan konsep pemisahan kas, demonstrasi pencatatan transaksi kronologis, simulasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) per siklus adonan, praktik penyusunan laporan laba rugi sederhana, hingga ditutup dengan evaluasi capaian keterampilan. Untuk memastikan kalkulasi biaya dapat diterapkan secara presisi, tim pelaksana merumuskan panduan perhitungan HPP secara operasional dengan menjumlahkan tiga komponen utama dalam satu siklus produksi harian berkapasitas 120 porsi. Komponen tersebut meliputi biaya bahan baku langsung (tepung terigu, telur, minyak goreng, dan bumbu racik sebesar Rp540.000), biaya tenaga kerja langsung (alokasi upah harian pengrajin sebesar Rp100.000), serta biaya *overhead* produksi (pemakaian gas elpiji, air bersih, dan penyusutan peralatan masak sebesar Rp80.000), sehingga total HPP mencapai Rp720.000 atau Rp6.000 per porsi sebagai pijakan rasional di bawah harga jual pasar Rp10.000 per porsi.

Pengukuran efektivitas program tidak semata-mata bertumpu pada sesi tanya jawab lisan, melainkan diperkuat melalui tes praktik pengisian lembar kerja (*pre-test* dan *post-test*) yang dinilai menggunakan lembar observasi terstruktur serta dilengkapi panduan wawancara dan dokumentasi lapangan. Instrumen observasi praktik tersebut memuat 5 butir penilaian pada masing-masing dari keempat indikator pengelolaan keuangan dengan rentang skor 0 hingga 4, sehingga setiap peserta memiliki skor maksimal 20 poin per indikator atau total skor maksimal kelompok sebesar 80 poin. Seluruh perolehan skor praktik sebelum dan sesudah pendampingan kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk menghitung persentase capaian kelompok, yakni membagi total skor perolehan dengan 80 lalu mengalikannya dengan 100%. Data kuantitatif yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif komparatif guna memotret perkembangan keterampilan pembukuan mitra secara objektif dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemetaan kondisi lapangan di lokasi usaha mitra Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung mengonfirmasi bahwa keempat pelaku usaha mie cepet belum memiliki perangkat pencatatan transaksi yang terstandar. Temuan dari observasi awal dan wawancara mendalam memperlihatkan ketiadaan pemisahan dana antara keperluan rumah tangga dengan modal belanja bahan baku produksi harian. Seluruh informan hanya menyimpan catatan pengeluaran lepas yang tidak berurutan secara kronologis, sementara penentuan harga jual per porsi sekadar mengikuti tarif pedagang sekitar tanpa rincian komponen biaya. Berangkat dari situasi tersebut, tim pelaksana merancang modul lembar kerja manual yang diselaraskan dengan ritme operasional produksi mie cepet dari pagi hingga sore hari.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Realisasi intervensi di lapangan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif yang langsung diikuti oleh sesi simulasi praktik menggunakan angka transaksi riil milik masing-masing mitra. Pendampingan bertahap diberikan agar keempat pelaku usaha dapat mempraktikkan langsung pengisian buku kas harian, kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) per siklus adonan, hingga penyusunan laporan laba rugi sederhana. Untuk mengukur perubahan keterampilan secara objektif sebelum (*pre-test*) dan sesudah pendampingan (*post-test*), tim pelaksana menggunakan lembar observasi praktik yang memuat 5 butir penilaian pada setiap indikator dengan skala skor 0 hingga 4, sehingga skor maksimal setiap peserta per indikator adalah 20 dan total skor maksimal untuk 4 peserta mencapai 80. Persentase capaian pada setiap indikator dihitung dengan membagi total skor perolehan keempat peserta terhadap total skor maksimal (80) lalu dikalikan 100%, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Pemahaman dan Keterampilan Mitra Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Indikator Pengelolaan Keuangan	Skor Sebelum (Maks. 80)	Capaian Sebelum (%)	Skor Sesudah (Maks. 80)	Capaian Sesudah (%)	Selisih Kenaikan (%)
Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha	12	15%	72	90%	+75%
Penerapan Pencatatan Arus Kas Harian	8	10%	68	85%	+75%
Ketepatan Kalkulasi Harga Pokok Produksi	4	5%	64	80%	+75%
Kemampuan Menyusun Laporan Laba Rugi	0	0%	60	75%	+75%

Merujuk pada data dalam Tabel 1, skor total pada indikator pemisahan keuangan pribadi dan usaha meningkat tajam dari 12 poin (15%) pada tahap awal menjadi 72 poin (90%) setelah peserta mempraktikkan pemisahan wadah kas dan akun pencatatan tersendiri. Pada indikator kedua, penerapan pencatatan arus kas harian beranjak dari 8 poin (10%) menjadi 68 poin (85%), ditandai dengan kemampuan mitra membukukan kas masuk dan kas keluar secara kronologis beserta saldo akhirnya. Indikator ketiga mengenai ketepatan kalkulasi HPP turut melesat dari 4 poin (5%) menjadi 64 poin (80%) setelah peserta mampu mengidentifikasi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja, serta beban tidak langsung seperti gas elpiji dan penyusutan alat. Sementara itu, indikator kemampuan menyusun laporan laba rugi yang semula berada pada angka 0 poin (0%) berhasil mencapai 60 poin (75%) karena mayoritas peserta telah sanggup merekapitulasi pendapatan bersih di akhir periode simulasi.

Perubahan angka pada keempat indikator evaluasi tersebut sejalan dengan pengakuan para pelaku usaha saat sesi wawancara evaluasi setelah praktik pendampingan selesai dilaksanakan di area produksi. Salah seorang pengelola usaha (Informan P2) menyampaikan tanggapannya terkait kemudahan instrumen pembukuan yang baru dipelajari: *"Sebelumnya kami mencatat uang belanja dan modal secara asal-asalan dan bercampur dengan dompet rumah tangga, tetapi sekarang kami paham cara memisahkan kas dan menghitung HPP secara pas."* Pernyataan Informan P2 tersebut terekam saat tim pelaksana mengecek hasil pengisian lembar kerja harian yang dikerjakan langsung oleh mitra di lokasi usaha. Dokumentasi visual

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

dari proses penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga penyerahan format lembar kerja pembukuan kepada para mitra di Kelurahan Gunung Sulah tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pendampingan dan Penyerahan Format Pembukuan Bersama Pelaku Usaha Mitra di Kelurahan Gunung Sulah

Berdasarkan tampilan visual pada Gambar 1, keempat pengelola usaha terlihat menyimak penjelasan teknis secara aktif sambil mencocokkan catatan belanja harian mereka dengan modul yang dibagikan tim pelaksana. Interaksi lapangan dalam Gambar 1 memperlihatkan suasana praktik langsung ketika setiap mitra mengisi kolom transaksi menggunakan data operasional usaha mie cepet mereka masing-masing. Sebagai wujud konkret luaran praktik selama sesi pendampingan berlangsung, hasil pekerjaan simulasi peserta pada tiga instrumen utama akuntansi sederhana yakni buku kas harian, kalkulasi HPP satu siklus produksi, dan laporan laba rugi harian dirangkum secara sistematis pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Contoh Hasil Pekerjaan Peserta pada Simulasi Pembukuan Sederhana (1 Siklus Produksi / Harian)

Instrumen Pencatatan	Rincian Komponen Transaksi / Perhitungan	Nominal (Rp)	Keterangan / Hasil Akhir
A. Buku Kas Harian	Saldo Awal Kas Usaha (Terpisah dari Kas Pribadi)	500.000	Modal kerja awal hari
	Kas Masuk: Penjualan 120 porsi mie cepet (@ Rp10.000)	1.200.000	Penerimaan tunai harian
	Kas Keluar: Belanja bahan baku, bumbu, dan kemasan	(680.000)	Pengeluaran operasional
	Saldo Akhir Kas Usaha	1.020.000	Tercatat kronologis
B. Kalkulasi HPP	Biaya Bahan Baku Langsung (Tepung, telur, minyak, bumbu)	540.000	Takaran 1 siklus (120 porsi)
	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Alokasi upah harian pengrajin)	100.000	1 orang tenaga produksi
	Biaya *Overhead* Produksi (Gas elpiji, air, penyusutan alat)	80.000	Beban tidak langsung
	Total HPP (120 Porsi) / HPP per Porsi	720.000	Rp6.000 per porsi
C. Laporan Laba Rugi	Total Pendapatan Penjualan (120 porsi × Rp10.000)	1.200.000	Omzet kotor harian
	Harga Pokok Penjualan / Produksi (120 porsi × Rp6.000)	(720.000)	Beban pokok produksi
	Beban Operasional Non-Produksi (Plastik belanja & kebersihan)	(60.000)	Biaya distribusi harian
	Laba Bersih Usaha Harian	420.000	Margin bersih 35%

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Hasil simulasi lembar kerja mitra yang ditampilkan pada Tabel 2 membuktikan bahwa setiap pelaku usaha telah mampu memisahkan saldo modal kerja awal sebesar Rp500.000 dari uang belanja pribadi sehingga posisi kas akhir sebesar Rp1.020.000 dapat terlacak secara akurat. Pada bagian kalkulasi biaya dalam Tabel 2, peserta berhasil merinci seluruh elemen pengeluaran hingga memperoleh angka HPP sebesar Rp6.000 per porsi sebagai dasar penetapan harga jual Rp10.000 per porsi. Selanjutnya, penyusunan laporan laba rugi sederhana di bagian akhir Tabel 2 memperlihatkan kemampuan mitra dalam mengurangi omzet harian dengan total HPP dan beban non-produksi untuk menemukan angka laba bersih riil sebesar Rp420.000. Seluruh rangkaian hasil pekerjaan tertulis tersebut menjadi bukti empiris bahwa keempat mitra telah menguasai alur teknis pencatatan keuangan dari tahap pencatatan transaksi mentah hingga pelaporan kinerja laba usaha.

Pembahasan

Dinamika pembelajaran di dapur produksi para pengrajin mie cepet Kelurahan Gunung Sulah memperlihatkan bahwa kebuntuan administrasi pada usaha mikro sesungguhnya berakar pada ketidaksesuaian instrumen pembukuan dengan ritme transaksi harian, bukan semata-mata keterbatasan kapasitas berpikir pelaku usaha. Ketika lembar kerja dirancang mengikuti alur belanja bahan baku di pagi hari hingga penerimaan tunai penjualan pada sore hari, keempat peserta mulai mengikis keengganan mencatat yang selama ini mereka anggap merepotkan. Pergeseran tersebut tercermin pada lonjakan capaian pencatatan arus kas harian dari 10% menjadi 85% setelah mitra mempraktikkan pengisian saldo awal Rp500.000 dan melacak arus keluar masuk hingga saldo akhir Rp1.020.000 secara kronologis. Kenyataan lapangan ini mempertegas pandangan Anggriani et al. (2023) bahwa keteraturan tata kelola finansial merupakan prasyarat rasionalitas bisnis agar pemilik usaha tidak mengambil keputusan berdasarkan intuisi yang berisiko menggerus modal kerja. Meski demikian, pada tahap awal praktik, dua dari empat peserta sempat keliru menempatkan kolom pengeluaran antara belanja bahan baku produksi dan biaya plastik kemasan sebelum akhirnya terkoreksi melalui pendampingan intensif.

Persoalan paling mendasar yang terungkap selama sesi pendampingan menyentuh kebiasaan mencampuradukkan uang belanja dapur rumah tangga dengan kas perputaran usaha. Melalui simulasi berbasis angka riil milik mitra, para pengrajin menyaksikan secara langsung bagaimana pengambilan uang tunai dari laci penjualan tanpa catatan membuat keuntungan bersih harian sebesar Rp420.000 tampak seolah-olah habis tak bersisa. Kesadaran visual ini mendorong lonjakan skor pemisahan keuangan pribadi dan usaha dari 15% menjadi 90%, di mana keempat informan sepakat menyiapkan wadah uang tunai serta buku catatan terpisah sejak hari pelaksanaan kegiatan. Temuan empiris tersebut sejalan dengan kajian Candra dan Hidayatullah (2024) serta Siddiqi dan Saudah (2026) yang menggarisbawahi bahwa penerapan akuntabilitas pencatatan sederhana efektif memutus titik buta arus dana sekaligus memperkuat transparansi keuangan entitas mikro. Walaupun kesepakatan pemisahan wadah kas telah terbentuk saat simulasi berlangsung, konsistensi perilaku ini baru sebatas teruji pada lembar kerja harian di lokasi kegiatan karena belum melalui pemantauan lanjutan pascapendampingan.

Tantangan teknis yang jauh lebih kompleks muncul tatkala keempat mitra diajak membedah komponen biaya produksi untuk menguji kewajaran harga jual Rp10.000 per porsi yang selama ini sekadar meniru tarif pedagang sekitar. Pada fase praktik ini, sebagian besar peserta mengalami kesulitan saat harus mengonversi pemakaian gas elpiji dan menyusutkan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

nilai peralatan masak ke dalam takaran beban per satu siklus adonan berkapasitas 120 porsi. Setelah tim pendamping membantu memetakan biaya bahan baku Rp540.000, upah tenaga kerja Rp100.000, serta beban *overhead* Rp80.000 hingga menemukan angka Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp6.000 per porsi, capaian keterampilan mitra melonjak dari 5% menjadi 80%. Pengalaman belajar yang reflektif ini mendukung temuan Turnip et al. (2024) bahwa ketepatan merinci struktur biaya merupakan tumpuan utama dalam menjaga margin keuntungan usaha kuliner skala kecil di tengah gejolak harga bahan baku. Melalui hasil simulasi tersebut, mitra akhirnya menyadari bahwa margin bersih 35% yang mereka peroleh sangat rentan tergerus apabila biaya tidak langsung terus diabaikan dalam kalkulasi harga.

Kemampuan menghitung HPP secara terperinci lantas menjadi pintu masuk bagi keempat pengrajin untuk menyusun laporan laba rugi sederhana, sebuah instrumen yang sebelumnya berada pada tingkat penguasaan 0%. Di tengah proses penyusunan laporan, hambatan kognitif kembali terlihat ketika seorang peserta sempat memasukkan pembelian peralatan dapur baru ke dalam pos beban operasional harian, sehingga angka laba bersih menjadi bias. Pendampingan korektif secara tatap muka berhasil meluruskan kekeliruan klasifikasi akun tersebut dan mengangkat capaian indikator laporan laba rugi hingga 75% pada akhir sesi evaluasi. Praktik penyederhanaan pelaporan yang disesuaikan dengan kapasitas harian pelaku usaha ini merefleksikan semangat keterjangkauan standar pelaporan sebagaimana ditekankan oleh Wulpiah et al. (2026). Apabila kebiasaan menyusun rekapitulasi laba rugi ini terus dipelihara secara konsisten oleh mitra, dokumen tersebut berpotensi menjadi nilai tambah jangka panjang untuk membuka akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal di masa mendatang (Rachmawati & Susano, 2024).

Keberhasilan keempat peserta menyerap empat materi teknis sekaligus dalam satu rangkaian kegiatan tidak terlepas dari pola interaksi dialogis yang menggantikan format ceramah konvensional. Karakteristik belajar pelaku usaha mikro yang cenderung pragmatis membuat mereka jauh lebih tanggap ketika menghitung transaksi riil usaha mereka sendiri dibandingkan menyimak paparan teori akuntansi yang abstrak. Kedekatan komunikasi di area produksi memungkinkan tim pelaksana mendeteksi secara cepat bagian kolom mana yang membingungkan peserta saat menghitung selisih pemasukan dan pengeluaran. Efektivitas pendekatan partisipatif semacam ini mengonfirmasi hasil studi Nofrianti et al. (2025) bahwa pelatihan kewirausahaan yang kontekstual mampu mempercepat penguasaan keterampilan manajerial pelaku usaha kuliner skala kecil. Suasana diskusi yang cair terbukti meruntuhkan sekat psikologis mitra terhadap istilah-istilah keuangan yang semula dianggap rumit.

Jika diproyeksikan dalam rentang waktu yang lebih panjang, penguasaan pencatatan kas dan kalkulasi biaya yang dirintis oleh keempat pengrajin mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah membuka peluang bagi penguatan daya tahan ekonomi usaha mereka. Pelaku usaha yang terbiasa memantau posisi kas harian dan memahami batas aman margin keuntungan memiliki pijakan rasional saat menghadapi fluktuasi harga tepung terigu maupun penurunan permintaan musiman. Keterkaitan antara kecakapan mengelola informasi finansial dengan ketahanan operasional ini selaras dengan pandangan Chaidir et al. (2025) yang menempatkan literasi keuangan sebagai determinan penting bagi keberlanjutan usaha mikro. Sejalan dengan gagasan Munzirwan (2024), kemampuan menjaga efisiensi biaya produksi melalui pembukuan yang tertib berpotensi meningkatkan daya saing entitas kecil secara mandiri dalam jangka panjang, asalkan praktik pencatatan tersebut tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Meskipun hasil evaluasi akhir menunjukkan lonjakan keterampilan teknis pada seluruh indikator, pelaksanaan program yang hanya berlangsung dalam satu hari pada tanggal 06

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November-April 2026
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Desember 2025 menyisakan keterbatasan mendasar pada aspek pendampingan berkelanjutan. Ketiadaan fase pemantauan berkala pascakegiatan membuat tim pelaksana belum dapat memastikan sejauh mana keempat mitra tetap disiplin mengisi buku kas harian maupun memisahkan dompet rumah tangga di tengah kesibukan produksi rutin mereka. Selain itu, keterbatasan waktu interaksi di lokasi usaha menyebabkan modul pembukuan masih bertumpu pada pencatatan manual di atas kertas tanpa sempat menguji adaptasi mitra terhadap perangkat pencatatan digital. Padahal, seiring bertambahnya volume transaksi harian, integrasi pemahaman akuntansi dasar dengan aplikasi keuangan digital sangat berpotensi mempercepat rekapitulasi laporan secara lebih modern dan akuntabel (Setiawati et al., 2026). Oleh karena itu, agenda pemberdayaan berikutnya perlu diarahkan pada skema pendampingan berkesinambungan serta pemantauan pascapelatihan agar perubahan keterampilan sesaat benar-benar bertransformasi menjadi budaya tata kelola finansial yang permanen.

KESIMPULAN

Pendampingan partisipatif yang dilaksanakan pada keempat pengrajin mie cepet di Kelurahan Gunung Sulah berhasil menjawab tujuan program dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan teknis penyusunan pembukuan sederhana berbasis transaksi harian. Pengukuran melalui lembar observasi praktik memperlihatkan lonjakan capaian kelompok pada seluruh aspek yang diintervensi, yakni kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha meningkat dari 15% menjadi 90%, kedisiplinan mencatat arus kas harian bertumbuh dari 10% menjadi 85%, ketepatan menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) melonjak dari 5% menjadi 80%, serta keterampilan menyusun laporan laba rugi sederhana naik dari 0% menjadi 75%. Temuan evaluasi ini menegaskan bahwa penyederhanaan instrumen pencatatan yang diselaraskan dengan siklus adonan dan arus kas tunai harian efektif membantu pelaku usaha mikro memetakan biaya produksi serta membaca margin keuntungan secara objektif. Meskipun demikian, capaian yang terukur pada akhir sesi kegiatan tersebut masih terikat pada keterbatasan skala intervensi yang hanya menjangkau empat pelaku usaha dalam satu hari pelaksanaan tanpa disertai fase pemantauan keberlanjutan di luar ruang simulasi.

Keberhasilan penguasaan instrumen pembukuan manual ini membawa implikasi praktis bagi penguatan akuntabilitas operasional UMKM kuliner, sebab tersedianya catatan kas dan struktur HPP yang presisi menjadi pijakan rasional dalam mengendalikan pengeluaran harian maupun mengevaluasi kelayakan harga jual. Untuk menjaga konsistensi praktik di lapangan, para pengrajin disarankan menetapkan rutinitas rekapitulasi buku kas setiap akhir pekan dengan memisahkan secara fisik laci uang usaha dari dompet belanja rumah tangga serta memperbarui perhitungan HPP setiap kali terjadi kenaikan harga bahan baku utama. Bagi tim pengabdian maupun peneliti selanjutnya, agenda pemberdayaan perlu diperluas dengan melibatkan populasi UMKM kuliner yang lebih besar serta merancang skema pendampingan berkala (*follow-up monitoring*) selama minimal satu hingga tiga bulan pascapelatihan guna memastikan pembukuan benar-benar mengakar menjadi kebiasaan rutin. Integrasi bertahap menuju aplikasi pencatatan keuangan digital berbasis ponsel pintar juga patut diujicobakan pada tahap berikutnya agar proses rekapitulasi laporan keuangan entitas mikro berjalan lebih cepat dan siap digunakan untuk mengakses permodalan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. M. Z., Hardinata, R. F., Priwahyudi, M. A., & Larassaty, A. L. (2025). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Digital Payment Terhadap Kinerja Keuangan pada

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

Kalangan UMKM di Sidoarjo. *Journal of Sustainable Social and Economics, 1*(1), 47–53. https://www.jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsse/article/view/282

Agustina, I. L., Yusuf, P. S., Susiani, R., & Apriliana, T. (2025). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Bagi UMKM Binaan Kantor Desa Sukajadi Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education*), 5(3), 1173–1180. https://jubaedah.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/482

Anggriani, I., Armiani, A., & Wahyullah, M. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Dompu. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *2*(3), 598–609. https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i3.89

Candra, H., & Hidayatullah, S. (2024). Analisis implementasi SAK-EMKM dalam meningkatkan transparansi keuangan pada UMKM sektor perdagangan di Tangerang Selatan. *Journal of Social Science and Multidisciplinary* Analysis, 1(2), 49–58. https://jossama.com/index.php/journal/article/view/13

Chaidir, M., Yulianti, G., & Ruslaini, R. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan bisnis umkm di indonesia. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis* Kewirausahaan, 4(1), 218–220. https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v4i1.2079

Hadi, S., Fitria, T. N., Sumadi, S., Tho'in, M., Pratiwi, J., Al Azizah, K., & Damayanti, P. A. (2024). Pendampingan pengelolaan keuangan sederhana bagi usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Desa Mulur. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1). https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/12120

Jannah, M., Fuad, M., & Dewi, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM di Langsa Kota:(Studi Kasus Usaha Pakaian Jadi). *Jurnal Ekonomi Utama,* *2*(3), 298–306. https://doi.org/10.55903/juria.v2i3.132

Munzirwan, M. (2024). UMKM sebagai pilar ekonomi dan strategi pengelolaan keuangan untuk meningkatkan daya saing usaha. *Ameena Journal,* *2*(4), 448–457. https://doi.org/10.63732/aij.v2i4.147

Nofrianti, N., Games, D., & Rahman, H. (2025). Efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) perempuan di sektor kuliner Sumatera Barat. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 8*(4), 478–484. https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1827

Nurwulandari, A. (2023). Analysis of the impact of financial technology and financial literacy on MSME business Sustainability. *Lead Journal of Economy and Administration, 1*(4), 92–97. https://doi.org/10.56403/lejea.v1i4.97

Nurzanah, E., Ulfah, A., & Soleha, U. M. (2023). Penerapan Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)(Studi Pada Pengusaha Kecil Konveksi Pekon Podosari). *JURNALIS (Jurnal Akuntansi dan Ilmu Bisnis),* *4*(2), 9–15. https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JAA/article/view/PENCATATAN

Rachmawati, M., & Susano, A. (2024). Laporan Keuangan Sederhana Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. *Edusight Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(3). https://doi.org/10.69726/edujpm.v1i3.51

Rahmawati, R. R. S. (2023). Digitalisasi pembukuan keuangan pada UMKM di Bantul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara,* *4*(4), 4055–4060. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1981

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488

Setiawati, E., Prathama, B. D., & Nursansiwi, D. A. (2026). Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Digital untuk Meningkatkan Literasi dan Kemandirian Finansial di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat NTB. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 7–15. https://begawi.feb.unila.ac.id/index.php/begawi/article/view/104

Siddiqi, M. F., & Saudah, S. K. (2026). Peran standar akuntansi keuangan dalam peningkatan akuntabilitas pelaporan keuangan UMKM: Studi kasus pada UMKM gerabah. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara,* *2*(1), 646–651. https://padangjurnal.com/index.php/menulis/article/view/1014

Syamsul, S. (2024). Investigasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM: Apakah Disusun Berdasarkan Standar Akuntansi?. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *14*(1), 52–62. https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.5765

Turnip, C. E., Ginting, F. A., Simbolon, B., Syahputra, R., & Purba, F. (2024). Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode activity based costing pada UMKM Basreng Emak Dyah di Pematang Siantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi,* *6*(3), 528–534. https://doi.org/10.36985/1rnrda05

Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah: Studi Kasus UMKM Di Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan,* *10*(3), 491–498. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3116443

Ventura Hernández, E. M., Nolasco-Mamani, M. A., Hernández Celis, D., Monrroy Aime, J., & Guardia Huamani, E. J. (2024). Production costs and their effect on the profitability of the SMES in Latin America. *F1000Research,* *13*, 836. https://f1000research.com/articles/13-836

Wulpiah, W., Sumiyati, S., Irvani, A., Ulyah, H., & Robi, R. (2026). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement,* *5*(2), 426–435. https://doi.org/10.56855/income.v5i2.2323

Zulfiar, E., Zulkarnaini, Z., Mawaddah, N., Safaruddin, S., Saâ, H., & Busra, B. (2023). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Dj and Cake Cookies Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, *7*(2), 140–148. http://dx.doi.org/10.30811/vokasi.v7i2.4071

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16488